

Sistem Sapaan Bahasa Bima: Sebuah Kajian Sociolinguistik

Wardatul Jannah
Universitas Gadjah Mada
wardah2592@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sapaan bahasa Bima yang berhubungan erat dengan keadaan sosiokultural masyarakat setempat. Cara penyampaian sapaan yang unik dengan mengubah nama sapaan menjadi fokus dalam penelitian ini. Misalnya seseorang yang bernama Hasan akan berubah panggilannya menjadi Heso ketika beliau menjadi kepala desa, nama Saleh akan berubah menjadi Sile ketika beliau menjadi ustadz di daerah setempat, dan lain sebagainya. Secara linguistik perubahan sapaan ini ditandai dengan gejala bahasa apokop (pengurangan fonem di akhir leksikon), terbentuk menjadi dua silabe, serta munculnya fonem o, i, serta u sebagai penanda gender. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sistem sapaan bahasa bima menunjukkan adanya perbedaan status sosial masyarakat yang ada. Perbedaan status sosial ditunjukkan dari sistem sapaan yang ditandai dengan proses perubahan nama orang-orang tertentu yang dianggap lebih terhormat. Penelitian ini selain bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan bahasa Bima juga bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan sapaan bahasa Bima, serta menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sapaan bahasa Bima. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap, kuisisioner atau teknik cakap tansemuk, serta wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan eksplanatoris.

Kata Kunci: sapaan, sosiokultural, apokop, leksikon, bahasa Bima

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa dapat digunakan sebagai alat penyampai gagasan, pikiran, konsep, dan perasaan manusia yang sangat penting untuk proses komunikasi. Chaer (1995:19) merumuskan fungsi bahasa menjadi lima fungsi dasar yaitu mengekspresikan diri, menginformasikan, menuangkan gagasan, mempersuasi, serta hiburan atau kesenangan. Chaer mengemukakan pula bahwa bahasa bersifat unik. Dengan kata lain, setiap bahasa di dunia ini memiliki ciri khas masing-masing, dan tidak dimiliki oleh bahasa lain.

Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan baik serta membangun solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan ekspresi kebahasaan yang sesuai konteks sehingga hubungan sosial penutur dan mitra tutur dapat terjaga dengan baik.

Manusia dapat bergaul dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Gejala bahasa terlihat dalam interaksi bertutur dengan orang lain. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan mitra bicara.

Dalam berinteraksi orang yang terlibat biasanya saling menyapa dengan cara menghormati tersapa. Bentuk linguistik yang digunakan di dalam menyapa seseorang dengan maksud menghormati mitra bicara berbeda-beda antara etnis satu dengan etnis lainnya.

Sapaan '*term of address*' memiliki fungsi yang penting dalam membangun keakraban dan keharmonisan antara penyapa dan pesapa. Kartomiharjo dalam Alamsyah (2013:2) menyatakan

bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting. Pemilihan sapaan dapat menentukan suatu interaksi dapat berlanjut atau tidak.

Pentingnya sapaan nampak dalam kehidupan masyarakat suku Bima NTB. Orang-orang yang dianggap lebih terhormat akan memiliki sapaan-sapaan yang berbeda dengan masyarakat biasa. Faktor-faktor sosial menjadi latar belakang pemakaian sistem sapaan ini seperti usia, profesi, dan jenis kelamin, sehingga landasan penelitian ini adalah perspektif linguistik dan nonlinguistik (sosial) atau lebih dikenal dengan kajian sociolinguistik.

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk sapaan bahasa Bima, bagaimana proses pembentukan sapaan tersebut, dan faktor-faktor sosial apa saja yang mempengaruhi penggunaan sapaan bahasa Bima di NTB. Tentu saja tujuan dari penelitian sapaan bahasa Bima selaras dengan rumusan masalah di atas yaitu, mendeskripsikan bentuk sapaan bahasa Bima, menjelaskan proses pembentukannya, dan menguraikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sapaan bahasa Bima.

Penelitian mengenai sistem sapaan bahasa Bima diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan penjelasan mengenai bentuk sapaan bahasa Bima, menambah khasanah pengembangan ilmu bahasa daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang penyusunan dokumentasi kekayaan budaya melalui kajian bahasa, serta membantu dalam proses pembelajaran bahasa Bima khususnya penggunaan sistem sapaan. Selain itu, yang terpenting adalah diharapkan dari pendokumentasian sistem sapaan ini, generasi Bima dapat terus melestarikan budaya bertutur dan menyapa dengan sopan. Hal ini merupakan warisan luhur yang patut dijaga oleh kita semuanya.

Penelitian mengenai sistem sapaan merupakan kajian yang telah banyak diteliti oleh para ahli. Supardo (1995) meneliti bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Banyumas yang membahas hubungan variasi pemakaian bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Banyumas dengan jarak sosial dan situasi pembicaraan, Brown dan Gilman (1960) telah melakukan penelitian mengenai penggunaan kata ganti dalam bahasa Indo-Eropa. Penelitian ini menemukan pola sapa *tu* dan *vos* merupakan pernyataan dimensi kekuasaan.

Pola sapa *tu* digunakan untuk seseorang yang kurang berkuasa, sedangkan pola sapa *vos* digunakan untuk seseorang yang dianggap lebih berkuasa. Dalam perkembangannya, *tu* diasosiasikan dengan keakraban, sedangkan *vos* diasosiasikan dengan jarak (kurang akrab). Alamsyah (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Sistem Sapaan Bahasa Wolio”. Dalam penelitian ini Alamsyah menggolongkan sistem sapaan Bahasa Wolio berdasarkan distribusinya. Dari distribusinya dibagi lagi berdasarkan ciri morfologinya dan sintaksisnya. Jadi ada bentuk tunggal, kompleks dan bentuk sapaan yang terletak di depan, di tengah, maupun di belakang klausa. Yatim (1983) meneliti tentang subsistem honorifik bahasa Makassar yang bersumber dari lontarak.

Dari penelitian sistem sapaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, belum banyak ditemukan adanya penelitian terkait sistem sapaan bahasa Bima. Penulis mendapatkan satu penelitian terdahulu yang membahas mengenai sapaan bahasa Bima dengan judul “Nama dan Beberapa Bentuk Lingual Hormatan dalam Bahasa Bima” oleh Syamsuddin pada tahun 1990. Di dalam penelitian ini dibahas mengenai bentuk panggilan dan hormatan dalam bahasa Bima, kaidah

perubahan vokal pada nama hormatan, serta penambahan-penambahan unsur lingual hormat seperti *ita* (anda) dan *kaso* (tuan).

Dari penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukanpun, belum penulis temukan adanya sistem sapaan yang terkait dengan perubahan vokal sebagai penanda gender khususnya dalam sapaan bahasa Bima. Oleh karena itu penelitian mengenai sistem sapaan bahasa Bima ini diharapkan dapat memperkaya informasi baru bagi perkembangan sosiolinguistik, khususnya mengenai sistem sapaan bahasa daerah di Indonesia dengan perubahan fonem sebagai penanda gender.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap, kuisisioner, serta wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan eksplanatoris. Pengumpulan data dilakukan pertama-tama dengan menyimak percakapan masyarakat Bima dengan tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya menyimak percakapan yang terjadi saja.

Selanjutnya untuk menambah jumlah data, penulis menyebarkan kuisisioner kepada para informan penutur asli bahasa Bima yang tergabung dalam grup *whatsapp awardee* LPDP Bima. Kuisisioner berisi seputar pertanyaan mengenai sapaan-sapaan hormat yang ada di daerah tempat tinggal masing-masing penutur, usia, profesi, serta tempat tinggal dari si empunya sapaan hormat tersebut. Setelah itu untuk mendapatkan tambahan informasi mengenai kaidah perubahan sapaan serta faktor sosial yang melatarbelakanginya, penulis melakukan wawancara kepada penutur asli bahasa Bima yang sedang menimba ilmu di UGM. Setelah pengumpulan data selesai, penulis melakukan analisis mendalam mengenai bentuk-bentuk sapaan bahasa Bima, proses pembentukannya, hingga faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan sapaan bahasa Bima. Hasil analisis tersebut diuraikan secara deskriptif eksplanatoris.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini berisi uraian mengenai bentuk sapaan bahasa Bima, proses pembentukan sapaan bahasa Bima, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sistem sapaan bahasa Bima. Berikut uraiannya:

Bentuk Sapaan Bahasa Bima

Bentuk sapaan bahasa Bima memiliki beberapa keunikan yaitu terjadinya gejala bahasa berupa pengurangan fonem di akhir leksikon atau apokop, terbentuknya nama sapaan menjadi dua silabe, serta munculnya fonem o, i, serta u sebagai penanda gender.

Poin yang pertama yaitu terjadinya gejala bahasa apokop atau pengurangan fonem di akhir leksikon. Misalnya adalah seseorang yang memiliki nama Saleh akan memiliki sapaan *Sile* ketika beliau dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai tetua desa. Terlihat fonem atau bunyi 'h' dihilangkan dengan hanya menjadi *Sile*. Begitupun nama Hasan berubah menjadi *Heso* ketika beliau menjabat sebagai kepala desa. Tampak huruf "n" dihilangkan dengan hanya menjadi *Heso*. Ada banyak nama lagi yang mengalami penghilangan fonem akhir yang tujuannya adalah menghormati si empunya nama.

Selanjutnya poin kedua adalah sapaan dibentuk menjadi dua silabe, misalnya Ismail berubah menjadi mo'i, Salmah menjadi moa, kamsul menjadi sao, Majid menjadi Mejo, Sulaiman menjadi Lamu, Syamsuddin menjadi sedo, dan masih banyak lagi. Gejala bahasa apokop yang telah

dijelaskan di atas dan terbentuknya nama menjadi dua silabe selanjutnya dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:

Tabel 1.
Gejala bahasa apokop dan terbentuknya nama menjadi dua silabe

Bentuk Nama Asal	Penghilangan Fonem Akhir (Apokop)	Perubahan Bentuk Sapaan menjadi Dua Silabe
Hasan	/n/	Heso
Salmah	/h/	Moa
Siti Jubaidah	/h/	Bodi
Siti Hawah	/h/	Hawu
Kamsul	/l/	Sao
Umar	/r/	Emo
Kuswah	/h/	Weo

Poin ketiga yang ditemukan dari sistem sapaan suku Bima adalah munculnya fonem-fonem tertentu yang cenderung menjadi penanda gender. Fonem akhir /o/ cenderung digunakan pada sapaan laki-laki sedangkan /i/ dan /u/ cenderung digunakan untuk sapaan perempuan.

Tabel 2.
Sistem sapaan suku Bima penanda gender

Laki-laki		Perempuan	
Hasan	Heso	Jubaidah	Bodi
Majid	Mejo	Aisyah	Sei
Kahar	Keho	Hadijah	Doji
Syamsuddin	Sedo	Mardiah	Dau
Kamsul	Sao	Rosidah	Sadu
Umar	Emo	Wahidah	Hadu

Proses Pembentukan Sapaan Bahasa Bima

Proses pertama dalam pembentukan sapaan bahasa Bima dimulai dengan menghilangkan konsonan akhir dalam nama asli yang disapa.

Tabel 2.
Proses pembentukan sapaan bahasa Bima

Bentuk Nama Asal	Penghilangan Konsonan Akhir (Apokop)
Bakar	Baka #r
Kahar	Kaha #r
Sahrudin	Rudi #n
Abidin	Bidi #n
Rajak	Raja #k
Sidik	Sidi #k
Khadijah	Dija #h
Siti Hawah	Hawa #h

Rosidah	Sida #h
Jubaidah	Baida #h
Khodiah	Dija #h

Proses selanjutnya yaitu pengubahan fonem akhir yang menjadi penanda gender:

Baka=beko a□o
 Kaha=Keho a□o
 Rudi=Redo i□o
 bidi= Bedo i□o
 Sidik=Sedo a□o

/o/

Siti Hawah= Hawu a□u
 Rosidah=Sadu a□u
 Wahidah=Hadu a□u

/u/

Jubaidah=bodi a□i
 Hadijah=Doji a□i
 Hafsah=Sei a□i

/i/

Dari contoh-contoh sapaan di atas fonem /o/ cenderung digunakan untuk laki-laki sedangkan fonem /i/ dan /u/ cenderung digunakan untuk perempuan. Untuk sapaan laki-laki yang tidak berakhiran dengan fonem /o/ atau dalam artian pengecualian, serta kapan fonem /i/ dan kapan fonem /u/ digunakan masih belum selesai penulis analisis. Hasil yang sementara dapat penulis temukan adalah bahwa fonem /o/ cenderung digunakan untuk sapaan laki-laki dan fonem /u/ serta fonem /i/ untuk sapaan perempuan.

Faktor-Faktor Sosial yang Memengaruhi Penggunaan Sistem Sapaan Bahasa Bima

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sistem sapaan ini adalah tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan faktor situasional yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa atau dirumuskan secara singkat oleh Fishman dengan *who speak, what language, to whom, dan when*.

Seseorang yang disapa dengan penyebutan nama yang diubah seperti di atas bergantung dari faktor-faktor sosial dan situasional di atas. Seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi baik dalam hal usia, perekonomian, profesi, maupun tingkat pendidikan otomatis akan lebih dihormati. Bentuk pengormatan ini ditunjukkan dengan memberikan nama sapaan halus berupa pengubahan sapaan seperti yang telah diuraikan di atas.

Dari data yang didapatkan, orang-orang yang berusia di atas 30 mendapatkan sapaan hormat. Namun ada beberapa orang di bawah usia 35 yang juga mendapatkan sapaan hormat. Hal ini dikarenakan profesi yang dijabat oleh orang tersebut. Rosidah yang berusia 24 tahun mendapatkan sapaan hormat yaitu sadu dikarenakan profesi beliau adalah seorang guru. Begitupun Basrin yang mendapatkan sapaan hormat yaitu Beso dikarenakan beliau berprofesi

sebagai seorang guru. Guru memang merupakan profesi yang cukup dipandang oleh masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Setiap bahasa mempunyai keunikan msing-masing, termasuk sistem sapaan yang ada. Hal ini tidak bisa lepas dari pengaruh sosial masyarakat penuturnya. Begitupun dengan bahasa Bima yang memiliki keunikan untuk menyapa seseorang yang dihormati.

Beberapa keunikan sistem sapaan ini adalah munculnya gejala bahasa apokop atau pengurangan fonem di akhir kata, berubahnya bentuk nama orang yang disapa menjadi dua silabe, sekaligus munculnya beberapa kecenderungan huruf tertentu sebagai penanda gender.

Munculnya keunikan-keunikan di atas bukan lain adalah untuk menghormati orang yang disapa. Proses pengubahan nama sapaan inipun bergantung dari status sosial antara penyapa dan orang yang disapa. Orang yang cenderung dianggap lebih tua dan terhormat akan memiliki penyebutan yang berbeda dengan orang biasa. Penyebutan ini dengan cara mengubah nama asli orang yang disapa berdasarkan sistem sapaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Firman. 2013. “Sistem Sapaan Bahasa Wolio.”. Tesis pada Pasca Sarjana Linguistik FIB UGM. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

Brown, Roger W dan Albert, Gilman. 1990. “*The Pronoun and Solidarity*” dalam *Pier Paolo Giglio (ed). Language and Social Context*. Middlesex: Penguin.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Syamsuddin, A.R. 1991. “Nama dan Beberapa Bentuk Lingual Hormatan dalam Bahasa Bima”. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Volume 9, 43-56.

Supardo, Susilo. 1995. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas*. Tesis pada Pasca Sarjana Linguistik FIB UGM. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendereal Pendidikan Tinggi

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama Pengisi	Jenis Kelamin	Kampus	Tempat Tinggal
1	Rahmat Akbar	Laki - laki	Universitas Indonesia	Kandai Dua Dompu
2	Putri Raodah	Perempuan	UGM	Sanolo, Kec. Bolo, Bima
3	Mariati	Perempuan	Universitas Diponegoro	Dumu Kec. Langgudu, Bima
4	Amar Ma'ruf	Laki - laki	UNY	Kota Bima

5	Ikhwannul Muslimin	Laki - laki	Universitas Negeri Yogyakarta	Dsn. Sumbawa, Ds. Bontokape, Kec. Bolo, Bima.
6	Cahyadin	Laki - laki	UGM	Desa Nggelu, Lambu, Bima
7	Izzan Fathurrahman	Laki - laki	Universitas Indonesia	Dompu
8	Ahmadin	Laki-laki	Universitas Gadjah Mada	Kota Bima
9	Arif	Laki-laki	Universitas Negeri Yogyakarta	Kec. Sape, Bima
10	Khumaidi	Laki-laki	Universitas Indonesia	Langgudu, Bima
11	Nurul Khusnul	Perempuan	UNAIR	Timu, Bima
12	Ayudiah Uprianingsih	Perempuan	UNAIR	Kananga, Kec. Bolo, Bima